

**FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH DAN
DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN BERAGAMA REMAJA
DI DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Kipyatul Hasanah
NIM. 084 101 100

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2015**

**FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH DAN
DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN BERAGAMA REMAJA DI
DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Kipyatul Hasanah
NIM. 084 101100

Disetujui Oleh:
Pembimbing

Drs. H. MAHRUS, M.Pd.I
NIP.19670525 200012 1 001

**FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTUS SEKOLAH DAN
DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN BERAGAMA REMAJA DI
DESA ANDONGREJO KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2014**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 19750808 200312 2 002

Musyarofah, M.Pd
NIP. 19820802 201101 2 004

Anggota

1. Drs. H. Abd. Mu'is, MM ()

2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I ()

Mengetahui
Dekan

Dr.H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadalah: 11)¹

IAIN JEMBER

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), 544.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu yang selalu menyemangati dan sabar dalam mendidik dan membimbingku

Saudara-saudaraku tercinta yang tak henti-hentinya mendukung dan memberikan motivasi untukku

Segenap Guru dan Dosen yang telah memberikan ilmunya sehingga aku bisa melangkah sampai sejauh ini

Almamaterku STAIN Jember yang kini telah bermetamorfosis menjadi IAIN, sukses selalu buat kampusku tercinta ini

Sahabat-sahabatku angkatan 2010 IAIN Jember yang tak bisa aku sebut satu persatu, terimakasih atas semuanya

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI IAIN Jember
4. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta do'a dalam rangka penyelesaian skripsi ini
5. Segenap dosen IAIN, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, Maret 2015

Penulis

ABSTRAK

Kipyatul Hasanah. 2014. *Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014.*

Putus sekolah menjadi masalah menyimpang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Putus sekolah dapat terjadi akibat dari berbagai persoalan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya. Putus sekolah masuk ke dalam seluruh ranah masyarakat Indonesia yang telah menjadi fenomena tersendiri dan memiliki motif yang beragam. Putus sekolah dapat terjadi dimana saja, baik perkotaan maupun pedesaan. Tingginya presentase remaja putus sekolah membawa dampak yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diantaranya membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. Hal ini juga terjadi di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Banyak remaja yang putus sekolah dengan berbagai macam alasan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Desa Andongrejo.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini antara lain: *Pertama*, apa saja faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Andongrejo Tahun 2014? *Kedua*, Bagaimana dampak remaja putus sekolah terhadap kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Tahun 2014? *Ketiga*, bagaimana mengatasi masalah putus sekolah yang berdampak pada kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Tahun 2014? Tujuan dari penelitian ini antara lain: *Pertama*, untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab remaja putus sekolah. *Kedua*, untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak putus sekolah bagi kehidupan beragama remaja. *Ketiga*, untuk mendeskripsikan cara mengatasi masalah putus sekolah yang berdampak bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember Tahun 2014.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, metode analisis datanya adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, yaitu: *Pertama*, faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, antara lain faktor internal yang meliputi kurangnya minat remaja terhadap dunia pendidikan, rasa malas, dan perasaan kurang diperhatikan oleh orang tua dan faktor eksternal yang meliputi keadaan ekonomi keluarga, salah pergaulan, dan kurang sadarnya orang tua akan pentingnya pendidikan (formal) yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pernikahan dini, dan lain sebagainya. *Kedua*, dampak putus sekolah bagi kehidupan beragama remaja yaitu membuat sebagian besar dari mereka lalai menjalankan kewajiban mereka sebagai Muslim. *Ketiga*, cara mengatasi masalah remaja putus sekolah yang ada di Desa Andongrejo, diantaranya dengan melakukan pencegahan sejak dini dan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dan remaja Desa Andongrejo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Kajian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	13
1. Remaja Putus Sekolah	13
2. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah.....	15
3. Dampak Remaja Putus Sekolah.....	23
4. Solusi terhadap Remaja Putus Sekolah.....	24

5. Kehidupan Beragama Remaja	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data	39
G. Tahap-tahap Penelitian	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA	43
A. Gambaran Objek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis Data	45
C. Pembahasan Temuan	59
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Penelitian	
4. Data Remaja Putus Sekolah	
5. Dokumentasi Foto	
6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	

7. Surat Keterangan Penelitian dari IAIN JEMBER
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Desa Andongrejo
9. Peta Desa Andongrejo
10. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
4.1	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	43
4.2	Data Jumlah penduduk Berdasarkan Pendidikan	44



DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal.
4.1	Struktur Pengurus Desa Andongrejo Tahun 2014	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara/masyarakat yang maju, hampir semua orang mengirimkan anak-anak mereka ke pendidikan formal/sekolah, bahkan tidak sedikit bagi mereka yang hidup di kota-kota besar saling berebut mendaftarkan anak-anak mereka memasuki sekolah yang tergolong sekolah favorit.² Bila diperhatikan, pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif (dorongan) tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi penerusnya.³

Manusia terdorong dan bergairah untuk melanjutkan sekolah karena beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi harapannya memperoleh pekerjaan yang lebih baik.⁴ Allah berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

²Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 64.

³Ibid., 64.

⁴Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), 148.

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Jadi menuntut ilmu itu memang penting untuk kita, karena orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu.

Orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah agar menjadi “pandai”, artinya menguasai apa yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini orang tua dan guru mempunyai harapan yang sama. Orang tua juga sangat mementingkan kemajuan anaknya di sekolah dan mengharapkan agar anaknya mematuhi perintah gurunya serta berkelakuan baik.⁶

Hal tersebut sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), 544.

⁶S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 144.

⁷Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peranturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.p., 2006), 5.

Harapan atau aspirasi orang tua tentang anaknya juga bergantung pada tingkat sosial orang tua. Orang tua di pedesaan yang memerlukan tenaga anaknya dalam perjuangan hidup tidak begitu mementingkan pendidikan formal. Mereka memilih sekolah yang dalam waktu singkat hanya sekadar untuk mempersiapkan anak itu untuk memperoleh suatu pekerjaan. Bila tenaga anak diperlukan, dengan sendirinya orang tua mempunyai pandangan yang lain tentang kerajinan belajar, soal bolos, prestasi belajar, disiplin, dan sebagainya.⁸

Hal tersebut merupakan salah satu penyebab putus sekolah pada anak. Putus sekolah merupakan masalah sosial-ekonomi daripada masalah pendidikan. Selain masalah ekonomi, terbatasnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan juga menjadi pemicu terjadinya putus sekolah.⁹ Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan yang tidak pernah berakhir. Kondisi ekonomi, keadaan keluarga yang kacau juga dapat memicu terjadinya remaja putus sekolah.

Penelitian yang dilakukan di Desa Andongrejo ini menunjukkan suatu bukti kongkrit tentang remaja putus sekolah. Sebagian besar masyarakat di Desa Andongrejo adalah seorang petani dan buruh tani, pendapatan yang minim itu juga menjadi faktor penyebab minimnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika kita melihat kenyataan yang ada disana, ternyata kebanyakan anak-anak remaja mereka banyak yang putus sekolah, sebagian dari mereka ada yang lebih memilih bekerja untuk membantu penghasilan orang tuanya dan

⁸Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 144.

⁹Beeby, *Pendidikan di Indonesia* (Jakarta:PT Djaya Pirusa, 1982), 176.

ada juga yang memang malas untuk bersekolah. Dan akibatnya kebanyakan dari mereka tidak menghiraukan ibadah mereka lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Remaja Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014?
2. Bagaimana dampak putus sekolah bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014?
3. Bagaimana cara mengatasi masalah putus sekolah yang berdampak bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014?

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah harus memperhatikan rumusan tujuan penelitian. Perumusan tujuan penelitian adalah suatu gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan peneliti dalam penulisan selanjutnya.¹¹

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹²

Adapun perumusan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak putus sekolah bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2014.
3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi masalah putus sekolah yang berdampak bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2014.

¹¹Abdurrahman, *Bahasa Indonesia Ragam Keilmuan* (Jember: STAIN Jember Press, 2006), 33.

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 42.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realitas.¹³

Relevan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mafaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini dapat mengetahui faktor penyebab dari remaja putus sekolah.
- b. Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan perkembangan yang luas tentang kehidupan beragama remaja yang putus sekolah.
- c. Dengan penelitian ini dapat mengatasi masalah putus sekolah dan dampaknya bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2014

2. Mafaat Praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi.
 - 2) Sebagai wahana belajar memahami gejala problema putus sekolah yang muncul di luar sekolah.

¹³*Ibid.*, 42.

- b. Bagi masyarakat, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat sadar akan betapa pentingnya pendidikan bagi remaja yang putus sekolah.
- c. Bagi lembaga IAIN Jember, menambah literatur perpustakaan IAIN Jember khususnya bagi Jurusan Tarbiyah, memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan pengembangan penelitian karya ilmiah di lingkungan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut, terlebih dahulu akan penulis kupas beberapa istilah judul/ tema diatas untuk menghindari kesalahan dalam memahami isi tulisan ini, yaitu:

1. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Faktor penyebab remaja putus sekolah adalah keadaan yang menyebabkan proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat ia belajar.¹⁴

Adapun yang dimaksud faktor penyebab remaja putus sekolah dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia kurang lebih tiga belas tahun sampai dua puluh tahun di Desa Andongrejo yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau putus di tengah jalan.

¹⁴Beeby, *Pendidikan di Indonesia*, 176.

2. Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama adalah cara hidup seseorang dalam memeluk agama yang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak Ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan.¹⁵

Jadi kehidupan beragama yang dimaksud disini yaitu cara hidup seorang remaja dalam memeluk agamanya ataupun dalam beribadah. Kehidupan beragama dalam penelitian ini berfokus pada ibadah wajib, diantaranya shalat 5 waktu dan puasa wajib.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶

Penelitian bertujuan agar skripsi ini dapat dicerna, dipelajari dan dipahami oleh para pembaca dengan mudah tanpa harus mengalami dan menemui beberapa kesulitan yang cukup signifikan dan berarti.

Skripsi ini membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab, meliputi:

Bab I berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 120.

¹⁶Tim Penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73.

Bab II berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang sedang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang faktor remaja putus sekolah dan dampaknya bagi kehidupan beragama remaja.

Bab III berisi metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi penyajian data dan analisis data, dalam bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar kepustakaan dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan data.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muzayyanah, mahasiswi STAIN Jember, penelitian ini dilakukan pada tahun 2012/2013 dengan judul "*Peranan Konselor Bagi Remaja Pesimistik dan Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mabdaul Ulum Desa Rowosari Kec. Sumber Jambe Tahun Pelajaran 2012/2013)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa konselor memiliki peran yang sangat penting bagi remaja yang pesimistik dan putus sekolah karena konselor merupakan motivator bagi mereka, maka dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, maka konselor dianggap sebagai wadah untuk membangkitkan semangat bagi remaja yang pesimistik dan putus sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitiannya, yakni sama-sama mengkaji tentang putus sekolah pada remaja. Sedangkan perbedaannya ialah Penelitiannya lebih menekankan pada pandangan konselor dan sikap pesimis remaja putus sekolah, sedangkan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan faktor-faktor

penyebab remaja putus sekolah, dampak dari remaja putus sekolah terhadap kehidupan beragama, dan solusinya. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Muzayyanah dilakukan di Pondok Pesantren Mabdaul Ulum, Desa Rowosari, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Ifada mahasiswi STAIN Jember, penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Putus Sekolah di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 2009*”. Adapun metode penelitiannya menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Desa Jombang menjadi alternatif yang cukup efektif bagi anak putus sekolah karena anak yang putus sekolah cenderung kurang pengetahuannya tentang agama. Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menarik membuat pelaksanaan kegiatan ini menarik minat peserta didik dan berhasil memotivasi anak untuk terus belajar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitiannya, yakni sama-sama mengkaji tentang putus sekolah. Sedangkan perbedaannya ialah Penelitiannya lebih menekankan pada segi keberhasilan dari pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah, dampak dari remaja putus sekolah terhadap kehidupan beragama, dan solusinya. Selain

itu, objek yang diteliti juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Ifada dilakukan di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Nadiyahwati mahasiswi STAIN Jember, penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan judul "*Persepsi Anak Putus Sekolah Tentang Lembaga Pendidikan Formal di Desa Ledok Tempuro Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Tahun 2012/2013*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik analisa datanya analisis deskriptif *reflective thinking*. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa sebagian besar anak putus sekolah memandang bahwa ternyata mereka sebenarnya membutuhkan pendidikan formal seperti di sekolah. Namun, beberapa faktor membuat mereka tidak bisa melanjutkan sekolah. Di sisi lain, ada beberapa anak yang memang tidak suka dengan kehidupan sekolah dengan berbagai macam alasan, diantaranya banyaknya peraturan yang terlalu menekan dan kehidupan sekolah yang membosankan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitiannya, yakni sama-sama mengkaji tentang putus sekolah. Sedangkan perbedaannya ialah Penelitiannya lebih menekankan pada persepsi anak tentang lembaga pendidikan formal. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan ini dibandingkan dengan penelitian yang

disebutkan sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan ini lebih memfokuskan pada dampak putus sekolah bagi kehidupan beragama remaja.

B. Kajian Teori

1. Remaja Putus Sekolah

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenai berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya.¹⁷

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia masa remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan masa remaja akhir, maka masa remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, 21/22 tahun. Sedangkan periode masa remaja ini disebut sebagai “ambang pintu masa remaja” atau sering disebut sebagai “periode pubertas”, pubertas jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja awal.¹⁸

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 2008), 143.

¹⁸*Ibid.*, 140-141.

Sedangkan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan bidang studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.¹⁹

Remaja dan kehidupan sekolah merupakan masa yang paling indah dalam pandangan realitas sosial. Bagi remaja yang beruntung dengan kehidupan orang tua yang berkecukupan masih dapat belajar di sekolah dasar atau yang setingkat. Remaja yang beruntung ini relatif lebih banyak di kota-kota daripada di pelosok-pelosok desa. Di desa cukup banyak remaja yang kurang beruntung dalam mencapai pendidikan yang lebih baik. Setelah tamat sekolah dasar, hanya sebagian kecil yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.²⁰

Masalah putus sekolah bisa menimbulkan ekses dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua. Khususnya melalui strategi dan pemikiran-pemikiran sosiologi pendidikan, sehingga para putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial.²¹

Remaja-remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap aktivitas agama, bahkan kadang-kadang tampak tindakan mereka menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang-orang dewasa. Hal itu biasanya disebabkan oleh karena mereka tidak mendapat dukungan yang jelas dalam masyarakat.²²

¹⁹Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, 71.

²⁰Djamarah, *Psikologi Belajar*, 145-146.

²¹Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, 72.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 107.

Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis (mengikuti). Apalagi jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang dianutnya itu secara lebih rasional.²³

2. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah sering terjadi, baik di masyarakat perkotaan maupun di pedesaan, pada masyarakat terdidik maupun yang kurang terdidik. Hal ini mendeskripsikan bahwa putus sekolah dapat terjadi karena faktor yang bervariasi. Secara makro, penyebab putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, dan masalah pribadi.²⁴

Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor penyebab putus sekolah adalah bersumber pada anak itu sendiri dan bersumber dari luar diri anak, yaitu faktor keluarga dan sekolah.²⁵ Berikut ini dijelaskan faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah. Secara umum, faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Kurangnya Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁶

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 79.

²⁴John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja, Terj.* (Jakarta: Erlangga, 2003), 264.

²⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Membimbing, Cet. 9* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), 113.

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 136.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang menuju ke arah tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya faktor-faktor yang perlu diperhatikan, misalnya saja faktor bimbingan.²⁷

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problem pada dirinya. Karena itu, pelajar pun tidak pernah menjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.²⁸

Di dalam individu yang belajar harus ada dorongan dalam dirinya, yang dapat mendorongnya ke suatu tujuan yang berarti kemauan belajar ini sangat erat hubungannya dengan keinginan dan tujuan individu.²⁹

2) Malas Untuk Sekolah

Remaja yang malas ke sekolah biasanya menunjukkan tanda-tanda 'malas' seperti malas bangun pagi, tidak mau mengerjakan PR, pura-pura sakit dan lainnya. Sikap remaja yang selalu malas seperti ini, dapat membuat orang tua semakin bingung, apalagi jika tidak diketahui apa sebabnya. Hal yang seperti itu jangan di biarkan begitu

²⁷Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 60.

²⁸M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 235.

²⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 64.

saja, karena itu semua bisa menyebabkan remaja putus dari sekolahnya.³⁰

Terkadang anak tidak mau sekolah dipicu bukan hanya karena ia malas, tapi ada hal lain yang membuatnya menjadi 'tertekan', misalnya beban pelajaran yang terlalu berat, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan atau jarak ke sekolah terlalu jauh, bahkan ada banyak alasan lain yang membuat anak jadi tidak nyaman di sekolah.³¹

b. Faktor Eksternal

1) Keadaan Ekonomi Orang Tua

Ada berbagai latar belakang kemunculan putus sekolah dalam dunia pendidikan kita. Kebanyakan adalah persoalan ekonomi.

Orangtua siswa tidak mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah. Kekuatan dan kekuasaan ekonomi mereka hanya mampu dipergunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Tidak jarang yang anaknya yang sedang sekolah melakukan kerja untuk membantu orangtuanya mencukupi kebutuhan sehari-hari seluruh anggota keluarga tersebut. Biasanya, kerja atau bantuan anak tersebut dilakukan setelah ia pulang sekolah, sampai menjelang waktu memasuki malam, ada juga sampai malam. Terkadang, ada juga dilakukan sebelum ia berangkat sekolah dan setelah ia pulang sekolah.

Pekerjaan tersebut bisa dari ikut berjualan di pasar, jualan koran, cari

³⁰<http://kabarineews.com/asuh-kenapa-anak-malas-ke-sekolah/54713>(12:42, 17/06/14)

³¹<http://kabarineews.com/asuh-kenapa-anak-malas-ke-sekolah/54713>(12:42, 17/06/14)

pasir, memecah batu, membuat batu bata, mencari ikan, mencari kayu, dan lain sebagainya.³²

Penyebab anak putus sekolah memang berkaitan erat antara beban ekonomi masyarakat dan kegiatan pendidikan, yakni karena kesulitan finansial, ujung-ujungnya adalah demi membantu ekonomi orang tua, anak-anak terpaksa terbengkalai pendidikannya dan bahkan mereka harus putus sekolah.³³

Padahal, sebagai tuntutan atas menguatnya ledakan informasi dan pengetahuan masyarakat modern, lembaga pendidikan di masa global dalam penyelenggaraan fungsinya harus mampu mengajarkan bagaimana dapat memberi informasi dan mengolah informasi kepada peserta didik, baik mereka yang berasal dari keluarga yang berkecukupan maupun yang kurang.³⁴

2) Kurangnya Perhatian dari Orang Tua

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas situasi sosial ekonominya atau kebutuhan struktur dan interaksinya, tetapi yang cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka.³⁵

³²Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 203.

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 109..

³⁴Muchtar Bukhori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 27.

³⁵Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 92.

Salah satu faktor utama lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga itu terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak. Di samping keutuhan keluarga yang berbentuk struktur-struktur tersebut yang diperlukan pula ialah keutuhan interaksi hubungan antar anggota satu dengan anggota keluarga yang lain.³⁶

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati.³⁷

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tidak tercipta. Ketika sistem kekerabatan semakin merenggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.³⁸

³⁶Ibid., 92.

³⁷Djamarah, *Psikologi Belajar*, 241.

³⁸Ibid., 241.

3) Pengaruh Pergaulan dari Teman

Ada juga sebab putus sekolah karena sang anak memiliki persoalan di sekolah, memiliki musuh, baik itu seniornya, teman seangkatannya, adik sekelasnya, yang itu tidak membuatnya nyaman. Atau, Ia melakukan perbuatan tidak bermoral, perbuatan keji, melakukan kekerasan, dan pelecehan seksual karena kemajuan teknologi dan informasi dunia internet atau melalui tayangan televisi, seperti pembunuhan, pemerkosaan, atau melakukan kekerasan pada teman sekolahnya yang mengakibatkan kerusakan fisik atau cacat fisik, dan itu mengakitkannya bukan hanya berurusan dengan tata tertib sekolah, dengan keluarga pihak korban, tapi juga berlanjut dengan pihak aparat berwenang, yang mengakitkannya ia dipenjara, untuk kasus pelajar sekolah menengah atau sudah mahasiswa.³⁹

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan prilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang

³⁹Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, 204.

memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.⁴⁰

4) Pernikahan Dini

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga juga merupakan tempat pertama kali untuk memberikan sosialisasi kehidupan pada anak-anak. Anak-anak menghabiskan hampir seluruh waktunya di dalam unit keluarga sampai mereka memasuki dunia sekolah. Jadi, pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Di antara beberapa fungsi keluarga, Oqbum berpendapat bahwa fungsi keluarga sebagai berikut:

- a) Fungsi kasih sayang
- b) Fungsi ekonomi
- c) Fungsi pendidikan
- d) Fungsi perlindungan/penjagaan
- e) Fungsi rekreasi
- f) Fungsi status keluarga
- g) Fungsi agama.⁴¹

⁴⁰Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 146-147.

⁴¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2007), 108.

Dari beberapa fungsi keluarga tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi keluarga ialah sebagai wadah dan berhak memberikan pendidikan terhadap anak, termasuk pendidikan agama. Hal tersebut dapat diwujudkan untuk seorang anak melalui pendidikan di sekolah. Namun, ada hal yang menjadi kendala dalam proses pendidikan tersebut, yakni masalah putus sekolah saat usia remaja. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor pernikahan dini.

Menurut Davis, ada beberapa hal yang menjadi budaya masyarakat, khususnya di negara berkembang. Menurutnya, "Fakta membuktikan bahwa di negara berkembang, orang tua itu suka bersegera menjodohkan anak. Adanya solidaritas keluarga yang kuat, maka keluarga dapat memaksa anak kawin walaupun seringkali dalam perkawinan itu ada tekanan-tekanan."⁴²

Pendapat Davis memberi kesan arti bahwa pernikahan dini sudah menjadi hal yang biasa di negara berkembang, contohnya seperti yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi, faktor-faktor yang menyebabkan adanya pernikahan dini bukan hanya datang dari sikap otoriter orang tua terhadap anak. Faktor lain yang juga mempengaruhi adanya pernikahan dini adalah keinginan dari remaja itu sendiri. Seringkali terdengar percakapan dari anak-anak remaja bahwa pelajaran di sekolah membosankan dan mereka sudah tidak dapat berprestasi lagi. Akhirnya, jalan keluar dari kesulitan sekolah yang

⁴²Ibid., 109.

mereka ambil adalah dengan menceburkan diri dalam hidup berkeluarga (menikah).⁴³

3. Dampak Remaja Putus Sekolah

Sekolah menyiapkan peserta didik untuk hidup eksis dalam dunia kerja dan fungsional dalam masyarakat, mengembangkan kebudayaan dan partisipasi sosial, menciptakan individu yang berdaya saing tinggi, melahirkan manusia yang berani dan mau bertanggungjawab, serta memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan sains.

Apabila sekolah sebagai satuan pendidikan dapat berperan dengan maksimal dalam kehidupan masyarakat, maka masyarakat dapat tercerdaskan dan terangkat harkat dan martabatnya. Namun, saat ini masih banyak masyarakat yang putus sekolah yang tentunya menjadi hambatan dalam pengikisan pengangguran dan pembangunan ekonomi. Diantara dampak dari anak putus sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Menambah jumlah pengangguran.
- b. Kerugian bagi masa depan anak, orang tua, masyarakat, serta bangsa.
- c. Menjadi beban orang tua.
- d. Menambah kemungkinan terjadinya kenakalan anak dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴⁴

⁴³Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-mudi* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1988), 88.

⁴⁴Reynold Bean, *Membantu Anak Agar Berhasil di Sekolah, Cet. I* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1995), 99.

Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari.⁴⁵ Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap *over-compensation*, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif.⁴⁶

Tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. H. Sahilun Nasir menyatakan bahwa “Akibat anak putus sekolah membawa dampak terjadinya degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan ketidakpuasan para anak, maka pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian besar pada bangsa, masyarakat, dan negara.”⁴⁷

4. Solusi terhadap Remaja Putus Sekolah

Sebelum membahas solusi terhadap remaja putus sekolah, maka harus dipahami dulu tentang kebutuhan-kebutuhan remaja yang sesuai dengan perkembangan emosinya. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah adalah faktor internal, seperti rendahnya minat remaja terhadap pendidikan sekolah yang disebabkan oleh rasa ‘tidak butuh’ terhadap pendidikan sekolah itu sendiri. Hal tersebut menyiratkan bahwa ada kebutuhan remaja yang belum terpenuhi. Maka dari itu, berikut ini dijelaskan mengenai kebutuhan-kebutuhan remaja.

⁴⁵Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, 71-72.

⁴⁶Rifa’i, *Sosiologi Pendidikan*, 202.

⁴⁷Sahilun Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 5.

- a. Kebutuhan akan pengendalian diri
- b. Kebutuhan akan kebebasan
- c. Kebutuhan akan rasa kekeluargaan
- d. Kebutuhan akan penerimaan sosial
- e. Kebutuhan akan penyesuaian diri
- f. Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai.⁴⁸

Salah satu kebutuhan remaja yang belum terpenuhi dalam proses pendidikan di sekolah pada umumnya adalah kebutuhan akan kebebasan dan penyesuaian diri. Hal tersebut karena terkadang anak tidak mau sekolah dipicu bukan hanya karena ia malas, tapi ada hal lain yang membuatnya menjadi 'tertekan', misalnya beban pelajaran yang terlalu berat, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan atau jarak ke sekolah terlalu jauh, bahkan ada banyak alasan lain yang membuat anak jadi tidak nyaman di sekolah.⁴⁹

Adapun solusi yang dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi angka remaja putus sekolah adalah dengan adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, sekolah (pemerintah) maupun masyarakat. Usaha-usaha tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak.
- b. Memberikan dorongan (motivasi) dan bantuan kepada anak dalam belajar.

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), 17.

⁴⁹<http://kabarnews.com/asuh-kenapa-anak-malas-ke-sekolah/54713>(12:42, 17/06/14)

- c. Mengadakan pengawasan terhadap anak di rumah serta memberi motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat anak bosan bersekolah.
- d. Tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dalam masa belajar.
- e. Tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.⁵⁰

Selain faktor tidak terpenuhinya kebutuhan remaja, pada umumnya, remaja putus sekolah lebih siap menerima pendidikan berkelanjutan, memasuki dunia kerja serta berperan aktif dalam bidang pengembangan masyarakat dengan cara melatih dan mendukung pengelola lembaga pendidikan non-formal. Dengan demikian, remaja-remaja putus sekolah yang mengikuti pelajaran di lembaga pendidikan non-formal tersebut mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan kecakapan hidup inti melalui program kecakapan hidup remaja yang terpadu seperti meningkatkan program kesetaraan.

5. Kehidupan Beragama Remaja

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak Ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta.⁵¹ Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan

⁵⁰Eny Wiji, *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*, eonyuh.blogspot.com, diposting pada Tanggal 11 Mei 2013.

⁵¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 67.

dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama.⁵²

Mengenai problema yang disebut terakhir, agama, pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.⁵³

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya mulai otonom (berdiri sendiri) dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.⁵⁴

⁵²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 65.

⁵³*Ibid.*, 65-66.

⁵⁴Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 43.

Keadaan emosi remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinannya pada Tuhan dan pada kelakuan keberagamaannya, yang mungkin bisa kuat atau lemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan, yang ditandai oleh adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dalam lingkungan masyarakatnya.⁵⁵

Tak jarang, remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya, mereka kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain, enggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dialami oleh remaja dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama.⁵⁶

Adakalanya seorang remaja bertambah rajin beribadah apabila ia merasa bersalah (berdosa). Semakin besar dosanya semakin banyak ibadahnya, semakin berkurang rasa bersalah (berdosa), maka ibadahnya juga menurun.⁵⁷

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁸ Karena itu, ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah SWT. Bagi orang yang percaya (iman) kepada Allah SWT, detak nafas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya terhadap Allah SWT. Jadi perbuatan apapun

⁵⁵Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 68.

⁵⁶Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 67.

⁵⁷Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 71.

⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 415.

yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT.⁵⁹

Sedangkan shalat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya. Shalat juga dipandang sebagai munajat, berdo'a dalam hati yang khusyu' kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan shalat dengan khusyu' tidak merasakan sendiri. Seolah-olah Ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan segala perasaan dan berbagi permasalahan yang dihadapi.⁶⁰

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama islam bahkan tiang agama. Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika Ia menegakkan shalat maka Ia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika Ia meninggalkan shalat maka Ia telah meruntuhkan agamanya.⁶¹

Shalat bagi setiap Muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akal nya sehat. Sekalipun demikian, ada kalanyaseorang muslim tidak diperkenankan shalatyakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid dan nifas sampai Ia suci.⁶²

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, Ia tidak akan merasakan

⁵⁹Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

⁶⁰Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 190.

⁶¹Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, 25.

⁶²*Ibid.*, 25-26.

pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.⁶³

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan terbuka, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik bertumbuh dan berkembang.⁶⁴

IAIN JEMBER

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 43.

⁶⁴ *Ibid.*, 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian merupakan bentuk keharusan bagi peneliti, sehingga hal tersebut dapat menentukan terhadap metode pengumpulan data maupun analisis dari hasil penelitian, cara operasional penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁵

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan realitas sosial dengan jalan mendeskripsikan permasalahan atau variabel yang ada.

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

⁶⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶⁶

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, akan tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁶⁷ Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah masyarakat Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁶⁸ Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

Secara geografis, batas-batas wilayah Desa Andongrejo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Sanenrejo
2. Sebelah selatan : Pantai Bandalit

⁶⁶Ibid., 4.

⁶⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 73.

⁶⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

3. Sebelah barat : Desa Curahnongko
4. Sebelah timur : Hutan Meru Betiri

(Sumber data: Dokumentasi Kantor Desa Andongrejo Tahun 2014).

Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

(1) Banyaknya remaja yang putus sekolah, (2) Adanya beberapa remaja yang tidak mengacuhkan kewajibannya sebagai Muslim, seperti lalai dalam shalat 5 waktu.⁶⁹

C. Subyek Penelitian

Untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁷⁰

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian, peneliti dapat mengetahui data tentang variabel yang diteliti. Sebagai teknik untuk menentukan subyek penelitian, peneliti hanya mengambil sampelnya saja yaitu pemilihan sebagian dari populasi yang dianggap mewakili dari seluruh subyek penelitian tersebut.

Dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil beberapa responden atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan masalah yang diangkat peneliti.

⁶⁹Observasi penelti, 6 Agustus 2014.

⁷⁰Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 92.

Responden atau informan tersebut dipilih dari orang-orang yang mengerti tentang hal-hal yang diteliti. Diantaranya:

1. Tokoh Masyarakat
2. Masyarakat
3. Remaja setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data. Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁷¹

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pengamatan terbuka, yakni pengamatan yang diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan mereka.⁷² Pengamatan ini juga disebut dengan observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa Ia sedang melakukan penelitian.⁷³

⁷¹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, (Ciputat: Gaung Parsada Press, 2007), 88.

⁷² Moleong, *Metodologi*, 176.

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 66.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, dimana peneliti hanya fokus ketempat atau obyek penelitian tanpa melakukan apa-apa. Dengan kata lain peneliti tidak ikut terlibat dengan kegiatan. Data yang diperoleh dari metode observasi ini setidaknya meliputi:

- a. Kondisi obyek penelitian
- b. Kehidupan remaja yang putus sekolah
- c. Keadaan keluarga masing-masing remaja yang putus sekolah

2. Interview/Wawancara

Interview diartikan sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi.⁷⁴ Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵

Menurut Afifuddin macam-macam wawancara ada tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁷⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur. Hal tersebut karena peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih

⁷⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

⁷⁵ Moleong, *Metodologi*, 185.

⁷⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 133.

dalam tentang responden. Adapun penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur guna memperoleh data tentang:

- a. Faktor penyebab remaja putus sekolah.
- b. Dampak remaja putus sekolah terhadap kehidupan beragama remaja.
- c. Solusi untuk meminimalisir remaja putus sekolah dan memperbaiki kehidupan beragama remaja.

3. Dokumentasi

Guba dan Lincoln mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dokumen adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.⁷⁷ Metode Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen-dokumen.

Metode dokumentasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang berupa foto-foto, buku-buku, jurnal, piagam dan sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi dilakukan. Adapun data yang diperoleh dalam dokumentasi ini adalah:

- a. Foto aktifitas remaja yang putus sekolah.
- b. Data remaja yang putus sekolah Tahun 2014.

E. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Sedang Moleong mengatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan

⁷⁷ Moleong, *Metodologi*, 216.

dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁸

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain.

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

⁷⁸ Ibid., 103.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 243.

Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Huberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “diproses” melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali.⁸⁰ Hal ini yakni dengan menggunakan tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁸¹ Artinya, reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti. Hal tersebut merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

⁸⁰ Matthew B. Milles & Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 15.

⁸¹ *Ibid.*, 15.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸² Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan dan keandalan data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain keabsahan data merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk

⁸² Ibid., 17.

memperoleh keabsahan atau validitasi dan kredibilitas data temuannya dalam penelitian di lapangan.

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi sumber*. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁸³

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸⁴

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Adapun yang dimaksud dengan tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara penulis mengadakan penelitian untuk mencari data. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal sampai akhir maka perlu untuk diuraikan tahap-tahap penelitian.

⁸³Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178.

⁸⁴Ibid., 178.

Secara lebih jelasnya rancangan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, dengan ditambah satu pertimbangan yang harus dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Adapun enam kegiatan yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
- e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Menyusun metode penelitian
- g. Mengurus surat perizinan
- h. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, dan tiga bagiannya disertai beberapa komponen yang harus di perhatikan oleh peneliti. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 1) Pembatasan latar peneliti dan penampilan
 - 2) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 - 3) Jumlah waktu studi.

b. Memasuki Lapangan

- 1) Keakraban hubungan
- 2) Mempelajari bahasa
- 3) Peranan peneliti

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

- 1) Pengarahan batas studi
- 2) Mencatat data
- 3) Petunjuk tentang cara mengingat data
- 4) Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat
- 5) Meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan
- 6) Analisis di lapangan

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, terdapat tiga bagian yang harus dimengerti oleh peneliti, yaitu:

- a. Konsep dasar Analisis data
- b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
- c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.

4. Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Andongrejo

Desa Andongrejo merupakan sebuah desa yang letaknya berada di pinggiran Kota Jember, Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 5.523 jumlah penduduk dengan mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini sesuai dengan data kependudukan berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jumlah
1.	Laki-laki	a. Petani	919
		b. Buruh Tani	696
		c. Pedagang	110
		d. Nelayan	53
		e. Wiraswasta	723
		f. PNS	138
		g. Pertukangan	6
		h. Lain-lain	52
2.	Perempuan	a. Petani	1.210
		b. Buruh Tani	554
		c. Pedagang	172
		d. Nelayan	644
		e. Wiraswasta	172
		f. PNS	68
		g. Pertukangan	3
		h. Lain-lain	25
Jumlah			5.523

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Andongrejo Tahun 2014).

Adapun data kependudukan dilihat dari segi pendidikan di Desa Andongrejo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenis Kelamin	Status Pendidikan	Umur	Jumlah
1.	Laki-laki	Sekolah	0-6	225
			7-13	356
			14-17	210
			18-21	390
			21 keatas	311
		Tidak Sekolah	0-6	115
			7-13	-
			14-17	-
			18-21	43
			21 keatas	1020
2.	Perempuan	Sekolah	0-6	197
			7-13	350
			14-17	337
			18-21	228
			21 keatas	348
		Tidak Sekolah	0-6	51
			7-13	-
			14-17	-
			18-21	5
			21 keatas	1282
Jumlah				5523

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Andongrejo Tahun 2014).

2. Letak Geografis

Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo terletak di pinggiran kota

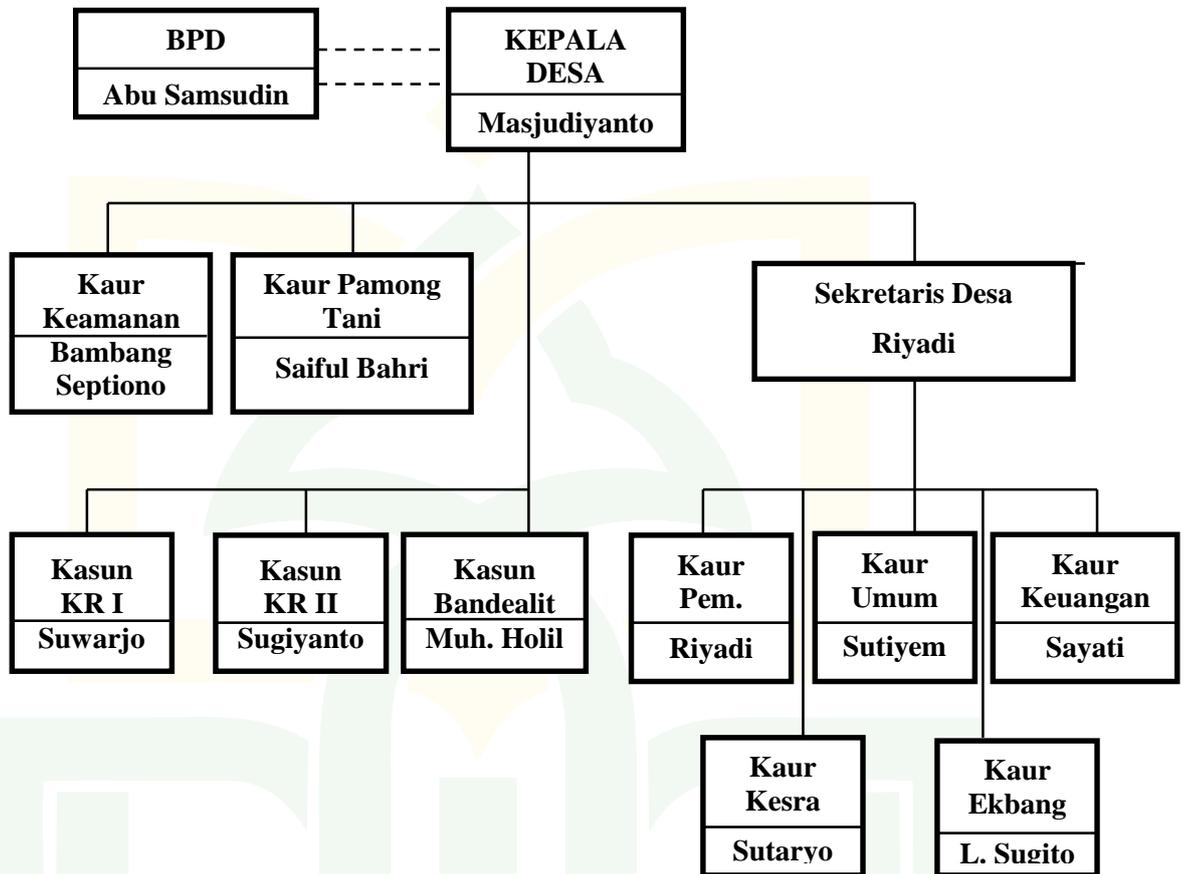
Jember. Adapun batas wilayah Desa Andongrejo ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kebun Banjar Agung
- b. Sebelah timur : Hutan Meru Betiri
- c. Sebelah selatan : Pantai Bandalit
- d. Sebelah barat : Desa Curahnongko

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Andongrejo Tahun 2014).

3. Struktur Kepengurusan Desa Andongrejo

Bagan 4.1
Struktur Pengurus Desa Andongrejo



Keterangan:

----- : Garis koordinasi

————— : Garis instansi

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Andongrejo Tahun 2014).

B. Penyajian dan Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini, dan untuk

mendapatkan data yang kualitatif dan berimbang maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumenter.

Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai dari data yang global hingga data yang fokus, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada rumusan masalah atau fokus penelitian.

Berikut ini disajikan hasil wawancara dengan beberapa warga tentang alasan, faktor, dan solusi terhadap banyaknya remaja yang putus sekolah.

1. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Fenomena putus sekolah banyak terjadi di masyarakat pedesaan, hal ini peneliti temukan salah satunya di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Adanya fenomena putus sekolah bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa warga Desa Andongrejo mengenai alasan-alasan putus sekolah pada remaja.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah masalah ekonomi. Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi, yakni pasangan Bapak Abdul Muni dan Ibu Suti'. Sebagai kepala keluarga, Bapak Abdul Muni mengungkapkan bahwa:

“Semua orang tua pasti menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya. Hampir segala cara dilakukan untuk membahagiakan dan menyukseskan anak. Oleh karena itu, sudah selayaknya orang tua berkewajiban menyekolahkan anaknya untuk dapat mengenyam

pendidikan. Namun, hal itu tidak dapat diwujudkan oleh semua orang. Salah satunya disebabkan oleh masalah ekonomi seperti keluarga Kami. Di satu sisi, orang tua sangat berharap anaknya dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi keadaan tidak mendukungnya. Jadi, orang tua menyuruh anaknya untuk tidak meneruskan sekolahnya hanyalah karena terpaksa, bukan kehendak Kami”.⁸⁵

Dari pernyataan dari Bapak Abdul Muni tersebut dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi terhadap masalah pendidikan anak yang akhirnya harus berakhir dengan putus sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Tumini, seorang Ibu rumah tangga yang anaknya juga mengalami putus sekolah karena masalah ekonomi sebagai berikut:

“Sebagai seorang ibu, harapan dan keinginan untuk seorang anak agar menjadi sukses pasti ada. Namun, apalah daya dengan keadaan ekonomi keluarga yang bisa dibilang ‘kurang mampu’ untuk membiayai anak melanjutkan sekolah. Sebagaimana yang Kita ketahui bahwa semakin tinggi jenjang sekolah, semakin mahal biayanya. Pendapatan dari keluarga belum cukup membantu terhadap biaya anak untuk sekolah. Mungkin hanya cukup untuk makan sehari-hari saja”.⁸⁶

Jadi, salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah masalah ekonomi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari masalah remaja putus sekolah di Desa Andongrejo. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Masjudiyanto selaku Kepala Desa Andongrejo sebagai berikut:

⁸⁵Abdul Muni, *Wawancara*, Jember, 05 September 2014.

⁸⁶Tumini, *Wawancara*, Jember, 07 September 2014.

“Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah, faktor ekonomi menjadi penyebab utama dari fenomena putus sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan masing-masing keluarga. Masih banyak keluarga di Desa Andongrejo yang keadaan ekonominya berada di bawah standar”.⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa masalah ekonomi merupakan faktor utama. Namun, ekonomi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah, tetapi ada beberapa faktor lainnya yang juga mempengaruhi remaja putus sekolah. Ibu Listiana selaku ibu rumah tangga di Desa Andongrejo mengungkapkan bahwa:

“Kesadaran orang tua di Desa Andongrejo terhadap pendidikan anaknya memang kurang. Ini terjadi pada orang tua-orang tua yang masih primitif terhadap pendidikan. Mereka tidak begitu peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka ketika menginjak remaja, dan biasanya ini banyak terjadi pada remaja perempuan. Kebanyakan yang tidak melanjutkan sekolah itu adalah perempuan dengan alasan disuruh menikah oleh orang tua yang bersangkutan. Sebenarnya banyak anak remaja yang ingin melanjutkan sekolah, akan tetapi orang tuanya malah mengambil tindakan dengan memaksanya bertunangan, bahkan menikah walau usia masih terlalu dini”.⁸⁸

Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran dari sebagian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Andongrejo masih minim sekali. Mereka tidak begitu memperhatikan dan mempertimbangkan terhadap masa depan anak mereka dalam hal pendidikan. Jadi, pernikahan dini termasuk salah satu faktor bagi remaja untuk putus sekolah, khususnya banyak terjadi pada anak-anak perempuan di Desa Andongrejo. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Asdima sebagai berikut:

⁸⁷Masjudiyanto, *Wawancara*, Jember, 09 September 2014.

⁸⁸Listiana, *Wawancara*, Jember, 05 September 2014.

“Pendidikan di sekolah memang penting untuk masa depan anak-anak. Namun, pendidikan yang tinggi tidak akan mempengaruhi masa depan anak, terutama anak perempuan karena bagaimanapun atau setinggi apapun tingkat pendidikan mereka, fitrah seorang perempuan tetaplah menjadi seorang istri yang tugasnya ialah melayani suaminya. Sudah menjadi tanggung jawab seorang suami untuk membiayai dan menghidupinya. Hal tersebut sudah banyak terbukti, banyak perempuan yang sekolah hingga Dia menjadi seorang sarjana, namun setelah menikah Dia tidak bekerja dengan alasan semua kebutuhan hidup sudah dicukupi oleh suaminya sehingga Dia tidak perlu lagi bekerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang bersekolah itu bertujuan agar dimudahkan mendapat pekerjaan suatu saat”.⁸⁹

Dari pernyataan Ibu Asdima, dapat dipahami bahwa adanya pernikahan dini, khususnya pada anak perempuan adalah disebabkan faktor dogma masyarakat desa bahwa ‘fitrah’ seorang perempuan adalah mengabdikan pada suami dan tidak perlu melanjutkan sekolah setinggi mungkin. Hal itu hanya pantas dilakukan oleh orang laki-laki yang ‘fitrah’nya adalah menjadi kepala dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

Faktor remaja putus sekolah bukan hanya sekadar pernikahan dini, akan tetapi juga faktor-faktor lain. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mahfud sebagai kepala keluarga.

“Sebagai orang tua, pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Usaha apapun sudah dilakukan agar anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, semua itu tidak akan berguna jika anaknya tidak mendukung keinginan dan harapan orang tuanya. Bukannya menyuruh anak untuk putus sekolah, namun anaknya memang sudah tidak semangat lagi bersekolah dengan alasan pendidikan tidak hanya harus didapatkan di sekolah, ilmu bisa diperoleh dimana dan kapan saja. Setiap kali orang tua menasehati, pasti selalu ada saja alasan untuk tidak bersekolah. Artinya, kegiatan sekolah bukan lagi dunia yang menyenangkan bagi anak, mereka

⁸⁹Asdima, *Wawancara*, Jember, 15 September 2014.

mencari hal-hal lain yang mereka senangi, sedangkan untuk pergi bersekolah mereka sangat malas melaksanakannya”.⁹⁰

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari diri remaja sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi psikis yang ada pada jiwa remaja, yaitu keinginan untuk mencari kesenangan. Dengan kondisi jiwa yang sangat labil, seorang remaja cenderung tidak berpikir panjang sebelum memutuskan sesuatu. Oleh karena itu, seorang remaja cenderung merasa malas ketika harus bersekolah. Berikut ini salah satu alasan mengapa seorang remaja di Desa Andongrejo malas untuk pergi bersekolah.

“Sekolah adalah tempat yang paling tidak menyenangkan. Hal itu sudah pernah saya alami sebelumnya. Peraturan dan pelajaran yang rumit membuat tidak betah untuk berlama-lama di sekolah. Kita tidak bisa bebas berekspresi dan melakukan hal yang kita suka”.⁹¹

Alasan salah seorang remaja tersebut merupakan cerminan dari kondisi psikis remaja yang cenderung memilih kebebasan dan kesenangan walaupun tanpa disadarinya bahwa kesenangan itu hanya sementara baginya, kecuali jika seorang remaja mampu mengolah potensi yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, meskipun tanpa harus memperoleh pendidikan di sekolah. Mereka yang memiliki

⁹⁰Mahfud, *Wawancara*, Jember, 16 September 2014.

⁹¹Khairul, *Wawancara*, Jember, 16 September 2014.

kemampuan seperti itu tidak bisa dijadikan patokan bagi remaja pada umumnya.

Beberapa di antara remaja yang putus sekolah memiliki alasan tersendiri, namun sebenarnya memiliki maksud yang sama. Berikut ini pernyataan dari salah seorang remaja yang putus sekolah di Desa Andongrejo.

“Sekolah bukanlah tempat yang menjamin kita untuk bisa sukses kedepannya. Buktinya, banyak para sarjana yang masih menganggur. Semua itu tergantung takdir seseorang, apabila takdirnya baik, maka masa depannya akan sukses. Begitu juga sebaliknya, apabila takdirnya adalah menjadi orang yang tidak sukses, setinggi apapun pendidikannya tidak akan menjamin dirinya sukses. Jadi, pendidikan di sekolah tidak menjamin kesuksesan seseorang”.⁹²

Dari pernyataan Burhanas tersebut, alasan Dia putus sekolah adalah merefleksi kenyataan di lapangan, yakni banyak para sarjana yang masih menjadi pengangguran, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah tidak menjamin kesuksesan seseorang. Hal itu semua tergantung takdir. Sedangkan alasan Khairul putus sekolah adalah karena faktor internal, yaitu rendahnya minat terhadap dunia sekolah. Kedua alasan tersebut mengindikasikan satu hal yang sama, yaitu rendahnya minat terhadap pendidikan formal karena sekolah dianggap sesuatu yang tidak menjamin kesuksesan seseorang.

Alasan lain bagi remaja yang putus sekolah adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang warga Desa Andongrejo yang berprofesi sebagai guru SMP, bapak Mansyur.

⁹²Burhanas, *Wawancara*, Jember, 16 September 2014.

“Di antara beberapa faktor penyebab remaja putus sekolah bukan hanya faktor pernikahan dini saja, tetapi kemalasan remaja yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua kurang intens dalam mengawasi anak. Mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka tidak tahu bahwa anak mereka sering bolos. Biasanya para orang tua baru mengetahui hal tersebut ketika wali kelas mendatangi rumahnya untuk memberi peringatan. Dengan rasa kecewa yang diterima oleh orang tua, maka orang tua pun memutuskan untuk memberhentikan sekolah anaknya dengan alasan rugi jika harus membiayai sekolah anak, sedangkan kenyataannya anaknya jarang masuk sekolah. Hal tersebut terbukti, banyak bukti bahwa setelah adanya tindak lanjut dari sekolah atas kasus remaja yang jarang masuk sekolah, kebanyakan dari mereka memutuskan untuk putus sekolah”.⁹³

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua anak Andongrejo itu adalah sebagai buruh tani dan petani. Dengan kesibukan mereka di ladangnya sehingga mereka kurang memperhatikan anak-anaknya yang di rumah. Terkadang mereka harus berangkat kerja sebelum anak-anak mereka berangkat sekolah. Dengan begitu, mereka tidak tahu anak itu sekolah apa tidak. Oleh karena itu, perhatian orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap anak.

Dari observasi peneliti, ada juga orang tua yang bekerja ke luar negeri, mereka mencari uang untuk masa depan anak mereka termasuk pendidikannya sehingga mereka meninggalkan anak-anaknya untuk mencari uang dan menitipkan anaknya pada nenek ataupun saudara mereka. Orang tua terkadang kurang mempertimbangkan keputusan untuk meninggalkan anak mereka di rumah.

⁹³Mansyur, *Wawancara*, Jember, 17 September 2014.

Bagaimanapun seorang anak masih membutuhkan kasih sayang orang tua mereka, meskipun mereka dilimpahkan dengan banyak materi dari orang tua, tapi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu akan berdampak buruk bagi anak ataupun remaja. Mereka tidak tahu bagaimana perkembangan pendidikan anaknya. Jadi, kurangnya kontrol dari orang tua untuk pendidikan anaknya akan berakibat anak itu terlantar pendidikannya.

Berikut ini pandangan Bapak Masjudiyanto selaku Kepala Desa Andongrejo.

“Banyaknya remaja yang putus sekolah di desa ini bukan hanya faktor malas ataupun paksaan dari orang tua, akan tetapi juga faktor dari remaja yang terjebak dalam pergaulan yang salah. Ajakan seorang teman itu terkadang lebih berpengaruh terhadap anak-anak remaja pada khususnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada sebagian anak remaja yang bisa terus melanjutkan sekolah dan menjadi sukses. Hal tersebut bisa disebabkan oleh dukungan dari orang-orang sekitarnya. Orang yang bergaul dengan orang baik, pasti sedikit banyak sifat baik itu akan mengalir pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang berteman dengan orang yang salah, maka hal tersebut dapat menjerumuskan dirinya ke dalam kerugian”.⁹⁴

Pandangan Bapak Masjudiyanto tersebut sesuai dengan kenyataan di Desa Andongrejo. Hal itu terbukti oleh hasil observasi peneliti, yaitu para remaja yang putus sekolah memiliki komunitas (geng) tersendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku seorang teman akan mempengaruhi perilaku teman lainnya.

⁹⁴Masjudiyanto, *Wawancara*, Jember, 09 September 2014.

2. Dampak Putus Sekolah Bagi Kehidupan Beragama Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Adanya problema putus sekolah pada remaja di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo tentu memiliki dampak tersendiri bagi kehidupan remaja. Berikut ini disajikan beberapa hasil wawancara dengan masyarakat dan beberapa remaja yang mengalami putus sekolah.

Bapak Sutaryo selaku Kaur Kesra Desa Andongrejo mengatakan:

“Diantara beberapa dampak dari remaja yang putus sekolah adalah masa depan mereka yang kurang terjamin. Remaja yang putus sekolah cenderung berbeda dengan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya kenakalan remaja di Desa ini merupakan salah satu dampak dari remaja yang putus sekolah. Hal tersebut terjadi dengan alasan bahwa mereka cenderung menggunakan waktu luang mereka untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan yang mereka anggap sangat menyenangkan, seperti yang dilakukan sebagian remaja di desa ini, yaitu kebut-kebutan di jalan, tawuran antar geng, dan lain sebagainya. Namun, hal itu tidak dapat dijadikan ukuran sebenarnya, karena ada beberapa remaja yang terpaksa harus putus sekolah karena terpaksa. Keadaan ekonomi memaksa mereka untuk membantu orang tua mencari nafkah, dan lain sebagainya”.⁹⁵

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sutaryo menunjukkan bahwa remaja yang putus sekolah cenderung memiliki dampak yang negatif. Kecuali bagi remaja yang terpaksa harus berhenti sekolah dengan beberapa alasan penting, misalnya membantu ekonomi keluarga dengan menjadi tulang punggung keluarga, menikah dengan paksaan orang tua, dan lain sebagainya.

⁹⁵Sutaryo, *Wawancara*, Jember, 09 September 2014.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang remaja yang putus sekolah, yakni Faiz Hanzani yang saat ini menjadi TKI di Malaysia.

Dia mengungkapkan bahwa:

“Putus sekolah bukanlah menjadi pilihan hidup, namun keadaan harus memaksa Saya untuk memilih putus sekolah dan bekerja di Malaysia. Saya menganggap itu merupakan hal yang lebih menjanjikan agar dapat membantu mengatasi kesulitan ekonomi dalam keluarga. Namun, sebagai remaja, pendidikan sangat penting. Dengan bekal pendidikan yang kurang, maka tidak mengherankan jika pekerjaan yang bisa dilakukan hanyalah menjadi ‘pelayan’ di negeri orang”.⁹⁶

Pernyataan Faiz Hamzani menunjukkan bahwa dogma pendidikan di masyarakat masih kental bahwa tujuan dari pendidikan adalah bekerja. Bekerja merupakan tujuan utama untuk mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera. Artinya, pendidikan merupakan faktor yang bertujuan untuk menunjang ekonomi saja, tanpa ada esensi lain yang tersirat dari pentingnya pendidikan, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam hal agamanya, bukan sekadar baik untuk masalah ekonomi saja.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Tutik sebagai ibu rumah tangga di Desa Andongrejo. Beliau mengatakan:

“Sebagai orang tua pasti menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya. Tinggal anaknya yang mau menjalaninya atau tidak. Pendidikan di sekolah sangat penting sekali karena sekolah merupakan ‘orang tua’ kedua bagi anak. Pendidikan dari orang tua belum cukup untuk membekali kehidupannya dengan ilmu, termasuk ilmu agama. Remaja yang putus sekolah cenderung memiliki kualitas pengetahuan agama yang kurang. Hal tersebut karena mereka belum cukup menerima pendidikan tentang agama. Apalagi mereka terlahir dari keluarga yang awam dalam hal ilmu

⁹⁶Faiz Hamzani, *Wawancara*, Jember, 18 September 2014.

agama, maka mereka cenderung nakal. Misalnya jarang shalat, tidak berpuasa saat ramadhan, dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum di desa ini”.⁹⁷

Pendapat Ibu Tutik menggambarkan bahwa pendidikan di sekolah sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Sekolah merupakan ‘rumah’ kedua bagi seorang remaja, yakni terdapat guru yang menjadi pendidik setelah orang tua atau keluarga di rumah. Remaja yang putus sekolah cenderung memiliki kualitas ibadah yang rendah karena kurangnya pengetahuan tentang agama.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang tokoh agama di Desa Andongrejo sebagai berikut:

“Dalam agama Islam, ilmu adalah kunci dari segala hal dan sangat mulya. Oleh karena itu, dalam Islam menuntut ilmu hukumnya wajib, khususnya ilmu agama. Namun, hal itu bukan berarti tidak perlu mencari ilmu keduniawian. Ilmu pengetahuan lainnya juga sangat penting, selama itu ditujukan untuk kepentingan ibadah. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika seseorang menolak untuk sekolah (formal). Kita hidup di Negara Indonesia, pasti di sekolah-sekolah umum juga mengajarkan ilmu agama. Pendidikan tentang pengetahuan lainnya juga mendukung, misalnya pelajaran PKN yang membahas tentang bagaimana sikap nasionalisme, disiplin, rajin, dan lain-lain. Di sekolah, kita juga dapat menerima pendidikan karakter. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila anak yang tidak berpendidikan berbeda dengan anak yang cukup berpendidikan. Banyak nilai-nilai moral sebenarnya yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, rendahnya nilai-nilai agama dan moral pada remaja yang putus sekolah itu banyak terjadi sebagai akibat dari kurangnya pendidikan, baik pendidikan tentang agama, maupun pendidikan karakter”.⁹⁸

⁹⁷Tutik, *Wawancara*, Jember, 15 September 2014.

⁹⁸Syamsul Arifin, *Wawancara*, Jember, 17 September 2014.

Jika mengacu pada pendapat Bapak Sutaryo bahwa remaja yang putus sekolah cenderung menggunakan waktu luangnya untuk mencari kesenangan semata dengan berbuat hal-hal yang tidak bermanfaat, maka kenyataan bahwa remaja yang putus sekolah melalaikan kewajibannya sebagai Muslim adalah wajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Syamsul Arifin bahwa anak yang putus sekolah cenderung memiliki nilai-nilai agama dan moral yang rendah karena kurang mendapat pendidikan. Sedangkan pendidikan di sekolah sangat penting sebagai pembentuk karakter seseorang dan juga sebagai wadah untuk pendidikan tentang agama.

3. Mengatasi Masalah Putus Sekolah Yang Berdampak Bagi Kehidupan Beragama Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Fenomena remaja putus sekolah memiliki beberapa dampak. Diantaranya minimnya pengetahuan agama pada remaja yang berimplikasi pada rendahnya prosentase ibadah wajib yang dilakukan. Berikut ini beberapa solusi yang ditawarkan oleh beberapa masyarakat setempat.

Kyai Syamsul Arifin sebagai tokoh agama di Desa Andongrejo berpendapat bahwa:

“Banyaknya remaja yang putus sekolah sudah menjadi hal yang biasa di desa ini. Hal tersebut mengakibatkan adanya fenomena lahirnya generasi-generasi yang minim pengetahuannya, khususnya pengetahuan tentang agama. Bila hal tersebut terus berlanjut, maka sudah dapat dipastikan kalau desa ini akan penuh dengan orang-orang yang tidak beragama. Namun, hal itu dapat diminimalisir dengan beberapa tindakan. Hal ini sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan atau bependidikan.

Tindakan yang dapat dilakukan diantaranya dengan mengadakan sosialisasi pada penduduk Desa Andongrejo untuk tetap mementingkan pendidikan anak seperti menghapus adanya pernikahan dini, sosialisasi pada remaja-remaja Desa Andongrejo untuk turut meramaikan dunia pendidikan sebagai penjamin masa depan yang cerah dan sebagai bentuk ibadah dalam rangka mencari ilmu sebagaimana anjuran agama Islam, mengajak anak sejak dini agar mendapat ilmu agama sebagai bekalnya saat remaja dan dewasa nanti, dan tindakan-tindakan yang lain”.⁹⁹

Pendapat Kyai Syamsul Arifin mengenai langkah awal untuk meminimalisir remaja putus sekolah dan kehidupan beragama pada remaja dapat menjadi alternatif pilihan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Masjudiyanto selaku Kepala Desa Andongrejo sebagai berikut:

“Remaja putus sekolah terjadi juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan di sekolah, begitu juga bisa terjadi karena kurangnya kesadaran remaja itu sendiri karena banyak juga fenomena remaja yang putus sekolah karena keinginan mereka sendiri, seperti perasaan bosan, tidak kerasan, ataupun tidak suka dengan kehidupan di sekolah yang penuh dengan segala aturan-aturan. Maka tindakan masuk akal yang dapat dilakukan adalah mengadakan sosialisasi. Hal ini juga bisa dengan memanfaatkan peserta Mahasiswa KKN untuk mengadakan acara sosialisasi tentang pentingnya pendidikan di sekolah, atau mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membuat masyarakat atau remaja tertarik untuk mengenyam dunia pendidikan yang lebih tinggi dan tidak putus di tengah jalan. Tindakan-tindakan tersebut setidaknya cukup mempengaruhi pemikiran masyarakat dan remaja desa ini untuk mengutamakan sekolah bagi anak-anaknya dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi generasi yang cerdas dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa”.¹⁰⁰

Apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Masjudiyanto tentang beberapa tindakan yang dapat menjadi alternatif dalam memecahkan masalah remaja putus sekolah dan pentingnya memperbaiki kehidupan

⁹⁹Syamsul Arifin, *Wawancara*, Jember, 17 September 2014.

¹⁰⁰Masjudiyanto, *Wawancara*, Jember, 09 September 2014.

beragama pada remaja adalah tindakan-tindakan nyata yang dapat dilakukan.

Bapak Ali Murtadlo sebagai salah satu kepala keluarga di Desa Andongrejo menambahkan:

“Anak-anak yang putus sekolah sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi biaya sekolah. Oleh karena itu, beberapa hal yang diharapkan dapat mengentas permasalahan ini antara lain dengan adanya sekolah khusus rakyat, yakni sekolah yang diperuntukkan bagi anak terlantar dan tidak mampu. Selain itu, dimohon kepada orang-orang yang cukup mampu untuk membantu anak-anak yang kurang mampu.”¹⁰¹

Dari pernyataan Bapak Ali tersebut dapat dipahami bahwa sosialisasi akan pentingnya pendidikan (formal) bagi masyarakat bukan hanya sekadar bentuk sosialisasi berupa saran ataupun pemberian motivasi, tetapi juga berupa alternatif-alternatif yang dapat memberi mereka harapan, misalnya berupa keringanan biaya sekolah atau dengan disediakannya fasilitas khusus bagi anak-anak yang kurang mampu.

C. Pembahasan Temuan

1. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Secara garis besar, faktor remaja putus sekolah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara di Desa Andongrejo, yakni remaja putus sekolah disebabkan oleh faktor internal, seperti remaja yang suka bosan dan kurang nyaman dengan kehidupan sekolah yang dianggap terlalu banyak peraturan. Hal ini

¹⁰¹Ali Murtadlo, *Wawancara*, Jember, 18 September 2014.

sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Di dalam individu yang belajar harus ada dorongan dalam dirinya yang dapat mendorongnya ke suatu tujuan yang berarti kemauan belajar ini sangat erat hubungannya dengan keinginan dan tujuan individu.¹⁰²

Selain itu, anak tidak mau sekolah dipicu bukan hanya karena Ia malas, akan tetapi ada hal lain yang membuatnya menjadi 'tertekan', misalnya beban pelajaran yang terlalu berat, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan atau jarak ke sekolah terlalu jauh, bahkan ada banyak alasan lain yang membuat anak menjadi tidak nyaman di sekolah.¹⁰³

Remaja putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh faktor internal saja, tetapi juga faktor eksternal. Dari hasil wawancara diketahui bahwa beberapa faktor eksternal yang menyebabkan remaja putus sekolah antara lain faktor ekonomi, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak, pengaruh pergaulan dari teman, dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan di sekolah bagi anak-anak mereka, biasanya hal ini terjadi pada anak perempuan, yakni menjadi korban pemaksaan pernikahan dini oleh orang tua dengan alasan bahwa pendidikan sekolah tidak penting bagi anak perempuan karena fitrah seorang perempuan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa orang tua terkadang mendorong anaknya fokus dalam kerja saja, sementara sang anak tersebut tentu tidak punya pilihan lain, melihat kondisi orangtuanya kecapaian karena sudah tua, sulit membiayai kebutuhan sehari-hari,

¹⁰²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 64.

¹⁰³<http://kabarnews.com/asuh-kenapa-anak-malas-ke-sekolah/54713>(12:42, 17/06/14)

sementara adik-adiknya membutuhkan makan, akhirnya ia memilih putus sekolah.¹⁰⁴

Teori tersebut erat hubungannya dengan kasus pernikahan dini karena alasan lain dari pernikahan dini adalah faktor ekonomi. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa tidak sedikit di antara kasus pernikahan dini pada anak perempuan di Desa Andongrejo sebagai langkah untuk memperbaiki ekonomi keluarga, yakni menikahkan anaknya dengan harapan ekonomi keluarga dapat meningkat. Hal tersebut dilakukan salah satunya dengan menikahkan anak perempuannya dengan seseorang yang diharapkan mampu mengangkat keadaan ekonomi keluarga dan dianggap mampu membiayai kebutuhan hidup anaknya.

2. Dampak Putus Sekolah Bagi Kehidupan Beragama Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Pendidikan formal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktifitas yang tinggi. Namun pada hakikatnya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya fenomena putus sekolah sudah banyak terjadi di Indonesia, khususnya di daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, yakni Desa Andongrejo.

Putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan. Dengan banyaknya anak putus sekolah, maka akan berdampak pada adanya pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus

¹⁰⁴Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, 204.

sekolah tidak cukup untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Jika dikaitkan dengan kehidupan beragama pada remaja yang putus sekolah, dampaknya adalah minimnya pengetahuan agama pada remaja yang mengalami putus sekolah sehingga membuat sebagian besar dari mereka lalai menjalankan kewajiban mereka sebagai Muslim.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang warga Desa Andongrejo yang mengatakan bahwa sebagian besar remaja yang berpendidikan rendah (putus sekolah) tidak memiliki kehidupan beragama yang baik. Hal tersebut tampak dari jarang atau bahkan tidak pernah melakukan shalat wajib dan saat bulan Ramadhan, para remaja juga banyak yang tidak berpuasa. Kenyataan ini sesuai dengan observasi peneliti bahwa sebagian remaja yang putus sekolah di Desa Andongrejo cenderung nakal dan enggan untuk beribadah seperti halnya melakukan ibadah wajib.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. H. Sahilun Nasir menyatakan bahwa akibat anak putus sekolah membawa dampak terjadinya degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan ketidakpuasan para anak, maka pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian besar pada bangsa, masyarakat, dan negara.¹⁰⁵

¹⁰⁵Nasir, *Peranan Pendidikan Agama*, 5.

Lalai dalam menjalankan perintah agama merupakan salah satu bentuk degradasi moral yang tampak pada remaja sebagai implikasi dari putus sekolah. Dengan meninggalkan kewajibannya sebagai Muslim, maka dapat dipastikan mereka akan lalai dalam segala hal. Mereka hanya mencari kesenangan masa muda saja, seperti halnya yang tampak pada sebagian besar remaja putus sekolah di Desa Andongrejo.

3. Cara Mengatasi Masalah Putus Sekolah yang Berdampak Bagi Kehidupan Beragama Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Upaya pencegahan dapat dilakukan sebelum putus sekolah dengan mengamati dan memperhatikan permasalahan- permasalahan anak-anak dan dengan menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan dengan menjamin masa depan anak serta memberikan motivasi belajar kepada anak. Adapun upaya pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada anak sejak dini.

Hal senada disampaikan oleh Bapak Masjudiyanto selaku Kepala Desa Andongrejo bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan, khususnya dalam rangka membentuk kepribadian yang baik sehingga tertanam nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak. Kyai Syamsul Arifin juga menambahkan bahwa pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian yang religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi angka pernikahan dini pada masyarakat. Upaya lain yang dapat dijadikan

solusi adalah dengan menyediakan bantuan berupa keringanan biaya sekolah sebagai solusi bagi mereka yang memiliki alasan kurang mampu dalam memenuhi biaya sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ali Murtadlo sebagai kepala keluarga di Desa Andongrejo.

Kenyataan tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa perlu adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, sekolah (pemerintah) maupun masyarakat. Usaha-usaha tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak.
- b. Memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar.
- c. Mengadakan pengawasan terhadap anak di rumah serta memberi motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat anak bosan bersekolah.
- d. Tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dalam masa belajar.
- e. Tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.¹⁰⁶

IAIN JEMBER

¹⁰⁶Wiji, *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*, eonyuh.blogspot.com, diposting pada Tanggal 11 Mei 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil akhir dari sebuah penelitian dan perbandingan dari teori-teori yang telah didapatkan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Remaja putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal yang meliputi kurangnya minat remaja terhadap dunia pendidikan, rasa malas, dan perasaan kurang diperhatikan oleh orang tua. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi keadaan ekonomi keluarga, salah pergaulan, dan kurang sadarnya orang tua akan pentingnya pendidikan (formal) yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pernikahan dini, dan lain sebagainya.
- b. Dampak dari remaja putus sekolah secara umum antara lain adanya degradasi moral pada remaja (adanya kenakalan remaja), bertambahnya jumlah pengangguran, serta tidak terjaminnya masa depan mereka (seperti halnya mencari pekerjaan). Hal yang paling urgen adalah dampak dari remaja putus sekolah bagi kehidupan beragama mereka, yakni kurangnya nilai-nilai keagamaan pada sebagian besar jiwa remaja yang putus sekolah sehingga melalaikan kewajibannya sebagai Muslim. Hal ini sebagai akibat dari minimnya pengetahuan agama pada remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama di lembaga pendidikan.

- c. Cara mengatasi remaja putus sekolah yang berdampak bagi kehidupan beragama pada remaja antara lain dengan melakukan pencegahan sejak dini, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, misalnya melalui kegiatan mengaji di Mushalla. Solusi lain adalah dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dan remaja Desa Andongrejo akan pentingnya pendidikan (formal) bagi mereka sebagai bekal kehidupan mereka selanjutnya yang lebih baik. Bentuk sosialisasi tersebut dapat berupa bantuan bagi orang-orang yang kurang mampu.

B. Saran Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terdapat banyak kelebihan maupun kelemahan, maka ada beberapa saran yang dapat diterima demi perbaikan pendidikan akhlak pada remaja. Adapun saran-saran dari peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Dari beberapa faktor remaja putus sekolah yang di teliti, hendaknya para orang tua lebih memperhatikan dan mengutamakan kebutuhan anak, yakni hak untuk menempuh pendidikan (formal) sebagai bagian dari proses pendidikan, khususnya penanaman nilai-nilai agama pada anak.
2. Perlu adanya pemantauan terhadap anak oleh orang tua karena salah satu penyebab remaja putus sekolah adalah masalah pribadi, yaitu seorang anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tua. Hal tersebut perlu dilakukan juga sebagai bentuk langkah orang tua dalam mengontrol aktifitas anak dan pergaulan anak.

3. Diharapkan orang tua untuk lebih memaksimalkan pemberian pendidikan agama pada anak, misalnya dengan mendukung pendidikan anak agar tidak putus sekolah, serta memberikan penanaman nilai-nilai agama dan sosial kemasyarakatan sejak dini, baik dilakukan oleh orang tua sendiri, maupun melalui kegiatan mengaji di musholla terdekat.
4. Perlu adanya peran aktif guru mengaji dan masyarakat dalam menciptakan masyarakat yang berpendidikan, yakni dengan terus memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan anak-anak untuk turut berantusias menjalankan program wajib belajar selama 9 tahun.
5. Untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah, diharapkan lembaga pendidikan bisa menarik perhatian siswa agar selalu mempunyai semangat baru dalam mengenyam pendidikan, supaya mereka tidak jenuh dalam belajar, perlu menarik minat mereka dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Faktor penyebab remaja putus sekolah dan dampaknya bagi kehidupan beragama remaja didesa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2013/2014.	<p>1. Faktor penyebab remaja putus sekolah.</p> <p>2. Kehidupan beragama remaja.</p>		<p>a. Kurangnya minat belajar.</p> <p>b. Malas untuk sekolah.</p> <p>c. Keadaan ekonomi orang tua.</p> <p>d. Kurangnya perhatian orang tua.</p> <p>e. Pengaruh pergaulan dari teman.</p> <p>a. Melaksanakan ibadah Shalat fardu.</p>	<p>1. Informan:</p> <p>a. Orang tua.</p> <p>b. Remaja putus sekolah.</p> <p>c. Kepala desa.</p> <p>d. Masyarakat.</p> <p>2. Dokumentasi.</p> <p>3. Kepustakaan.</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: Kualitatif</p> <p>2. Subyek penelitian: <i>Purposive sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data: Model Miles and Heberman yaitu:</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan data: Triangulasi sumber.</p>	<p>1. Fokus Penelitian</p> <p>a. Apa saja faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2013/2014?</p> <p>b. Bagaimana dampak putus sekolah bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2013/2014?</p> <p>c. Bagaimana mengatasi masalah putus sekolah yang berdampak bagi kehidupan beragama remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2013/2014?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan kondisi desa andongrejo
2. Situasi dan kondisi remaja putus sekolah di desa andongrejo

Pedoman Interview

1. Kepada kepala desa/ Masyarakat
 - a. Bagaimana pandangan Anda tentang remaja yang putus sekolah?
 - b. Apa saja faktor remaja putus sekolah?
 - c. Bagaimana pendapat Anda tentang ibadah (shalat) remaja yang putus sekolah?
 - d. Bagaimana solusi untuk meminimalisir adanya remaja yang putus sekolah, Serta menanggulangi dampak dari remaja putus sekolah, khususnya dalam kehidupan beragama mereka?
2. Kepada orang tua
 - a. Mengapa anak Anda mengalami putus sekolah atau berhenti sekolah?
 - b. Apa yang Anda lakukan jika anak Anda meminta untuk masuk sekolah?
 - c. Setelah Anda memberi respon, bagaimana pula respon anak Anda?
 - d. Bagaimana perkembangan anak Anda jika tidak bersekolah?
 - e. Bagaimana perkembangan ibadah (shalat) anak Anda setelah putus sekolah?
3. Kepada remaja putus sekolah
 - a. Mengapa Anda tidak sekolah/ putus sekolah?
 - b. Bagaimana respon orang tua ketika Anda ingin melanjutkan sekolah?
 - c. Apa yang Anda lakukan sekarang ketika Anda tidak lagi bersekolah?
 - d. Bagaimana Anda menyikapi kondisi yang Anda alami sekarang?
 - e. Bagaimana dengan ibadah (shalat) Anda sekarang?

Pedoman Dokumentasi

1. Data jumlah penduduk
2. Denah desa Andongrejo
3. Data remaja putus sekolah
4. Keadaan remaja putus sekolah

JURNAL PENELITIAN
DESA ANDONGREJO TEMPUREJO JEMBER

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	Informan	TTD
1.	05 Agustus 2014	Penyerahan surat ijin penelitian	Bpk. Masjudianto Kepala Desa	
2.	06 Agustus 2014	Observasi Penelitian	-	
3.	05 September 2014	Wawancara	Bpk. Abdul Muni	
			Ibu Listiana	
4.	07 September 2014	Wawancara	Ibu Tumini	
5.	09 September 2014	Wawancara	Bpk. Masjudiyanto (Kepala desa)	
			Bpk. Sutaryo	
		Permintaan Data Penduduk Desa Andongrejo	Staff Desa Andongrejo	
6.	15 September 2014	Wawancara	Ibu Asdimia	
			Ibu Tutik	
7.	16 September 2014	Wawancara	Bpk Mahfud	
			Khairul	
			Burhanas	
8.	17 September 2014	Wawancara	Bpk. Mansyur	
			Kyai Syamsul Arifin	
9.	18 September 2014	Wawancara	Faiz Hamzani	
			Ali Murtadlo	
10.	24 September 2014	Pengambilan Surat Selesai Penelitian	-	

Jember, 24 September 2014

Kepala Desa,

MASJUDIYANTO

DATA REMAJA PUTUS SEKOLAH

No.	Nama	P/L	Usia	Pendidikan Terakhir	Nama Ortu	Ibadah Shalat		
						Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	M. Muzaki	L	17	SMP	Nasir Nisma			
2.	M. Ansori	L	19	SMP	Nasir Nisma			
3.	Abd. Latif	L	18	SMP	Jamal Sayani			
4.	Abd. Mukid	L	19	SMP	Jamal Sayani			
5.	Faridatus Sholeha	P	16	SMP	Paeman Sutina			
6.	Sumiati	P	18	SMP	Haderi Situm			
7.	M. Yasir	L	17	SMP	Satijo Tumi			
8.	Fuad Bahruddin	L	18	SMP	Santoso Maryama			
9.	Siti Nur Hasiyah	P	17	SMP	Yasin Siyah			
10.	Siti Nur Hamidah	P	16	SMP	Paini Waqi'			
11.	Faidatus Solehah	P	16	SMP	Sanah Khotimah			
12.	Nurul Aini	P	16	SMP	Misdawi Kholifah			
13.	Fauzan	L	13	SD	Salam Mardiyah			
14.	Dewi Muryani	P	14	SD	Abd. Aziz Suwarti			
15.	M. Muis	L	15	SMP	Samin Khoiriyah			
16.	M. Arifin	L	20	SD	Samin Khoiriyah			
17.	Burhanas Hadi Hamzah	L	20	SMP	Abd. Hadi Misyati			
18.	Solehatul Hasanah	P	19	SD	Mislam Sumilah			
19.	Nur Fadilah	P	14	SD	Marzuki Jumailah			
20.	Abdurrahman	L	20	SD	Marhawi Misdiyah			

21.	Yayan H.	L	19	SMK	Paiman Mortini			
22.	Linda Awaliyatus	P	15	SMP	Mu'i Endang			
23.	Moh. Risal	L	15	SD	Slamet Niba			
24.	Ana Maria	P	17	SMP	Seniman Yusmiyati			
25.	Aisyah	P	18	SD	Suniwan Asdima			
26.	Ahmad Munir	L	19	SD	Limin Morina			
27.	Samsul Arifin	L	17	SD	Munawar Suyati			
28.	Sugiyanto	L	17	SMP	Edi Sami			
29.	Fahrur Rosi	L	16	SMP	Lidin Timah			
30.	Ahmad Husein	L	16	SMP	Mu'arif Sama			
31.	Afiq Jamani	L	15	SD	Giman Sol			
32.	Vita Dwi A.	P	17	SMP	Yasin Yatemi			
33.	Lutfi	L	16	SMP	Ali Suparti			
34.	Faiz Hamzani	L	17	SMP	Saimo Satik			
35.	Miftahul	L	16	SMP	Mahfud Buama			
36.	Riska Wulandari	P	14	SMP	Arba'i Poniwati			
37.	Riski Suhendrik	L	19	SMP	Arba'i Poniwati			
38.	Ani Windasari	P	16	SD	Buri Ruffyati			
39.	Siti Masyarofah	P	17	SMP	A. Yasin Tumini			
40.	Tyah Ningsih	P	14	SD	Sugiyono Hartatik			
41.	Titik Handayani	P	14	SD	Sudarma Siyam			
42.	Moh. Abd. Munip	L	12	SD	Usman Sadima			
43.	Riskiyatul Laili	P	15	SMP	Tohari Sayani			
44.	Soni Riko P.	L	18	SD	Tohari Sayani			
45.	Nanang	L	20	SMA	Gimon			

	Hariyanto				Jumani			
46.	Misnari	L	16	SD	Dulmuni Sutik			
47.	Arila	P	13	SD	Dulmuni Sutik			
48.	Siti Nur Azizah	P	15	SD	Zainal Sutini			
49.	Yeni Ayu L.	P	15	SD	Mulyadi Tuminah			
50.	Ayu Fadilah	P	15	SD	Ma'id Tumi			
51.	Miyas Hamlizah	P	15	SMP	Soher Rohmah			
52.	Moh. Ilham R.	L	16	SD	Nurhapid Lasmi			
53.	Lusiyanto	L	20	SMP	Sagi Burani			
54.	Yuli Wulandari	P	18	SMP	Sucipto Yasi			
55.	Elimatul Anisa	P	16	SD	Yusuf Aminah			
56.	Mortini	P	19	SMP	Mulyanto Tikom			
57.	Muzammil	L	20	SMA	Hosni Tija			
58.	Yuni Suliswati	P	15	SD	Samad Satini			
59.	Wahyuni	P	13	SD	Moher Ani			
60.	Kholilah	P	17	SD	Sarman Sarmi			
61.	Rohim	L	13	SD	Mahfud Sayani			
62.	Khairul	L	18	SD	Mahfud Sayani			
63.	Misyati	P	16	SD	Didik Maryati			
64.	Dedi Ismail	L	19	SMP	Paiman Niriya			
65.	Hamidah	P	19	SMP	Sanor Nima			
66.	Fauzi	L	19	SD	Abd. Muni Tutik			
67.	Sofyan Romadhan	L	19	SMP	Miyarso Siti Rumiyati			
68.	Sarofah	P	20	SMP	Jumain Niyari			
69.	Moh. Faisol	L	16	SD	Jupriyanto			

					Kusnati			
70.	Ernawati	P	14	SMP	Sudi Sutyana			
71.	Moh. Ripen	L	16	SD	Monasir Paini			
72.	Siti Rohmah	P	17	SMP	Miskum Tumina			
73.	Fitriyani	P	16	SMP	Kusnadi Bunarti			
74.	Ariyanto	L	15	SMP	Syamsuri Muriyani			
75.	Khoiri	L	17	SD	Anto Gini			
76.	Moh. Bima H.	L	17	SMP	Misni Tima			
77.	Wasil	L	17	SD	Abd. Bakar Rusida			
78.	Rudi	L	15	SD	Niman Senima			
79.	Aris	L	17	SMP	Saiful Supi'			
80.	Arif	L	17	SD	Gima Senima			
81.	Sinol	L	15	SD	Senidi Kholilah			
82.	Alan Adi K.	L	20	SD	Sunaryo Murdina			
83.	Budi Anang S.	L	19	SMP	Suparlan Suhayma			
84.	Moh. Ibrahim	L	18	SD	Matra'i Diyami			
85.	Moh. Zainullah	L	19	SD	Jakfar Titik			
Jumlah						47	38	-

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KIPYATUL HASANAH

NIM : 084 101 100

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 23 Maret 2015

Saya yang menyatakan

KIPYATUL HASANAH

NIM: 084 101 100

IAIN JEMBER

Biodata Penulis

Nama : Kipyatul Hasanah

NIM : 084 101 100

TTL : Jember, 27 Januari 1992

Alamat: Dusun Krajan 1, RT/RW 002/001, Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo,
Kabupaten Jember.

Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu:

- SDN Curahnongko 7 Tempurejo Jember
- SMPN 2 Tempurejo Jember
- SMA BIMA Ambulu Jember

